

**DESAIN INTERIOR *PHYSIOTHERAPY CENTER* SEBAGAI PUSAT PELAYANAN
KESEHATAN FISIK DI UBUD, GIANYAR**

Putu Ari Kusuma Utami¹⁾, A.A. Gede Ardana²⁾, I Kadek Dwi Noorwatha³⁾

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Indonesia Denpasar

ariutami232@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas *Physiotherapy Center* sebagai pusat pelayanan kesehatan fisik yang berlokasi di Ubud, Bali. Layanan *physiotherapy* umumnya terdapat di rumah sakit dan klinik fisioterapi namun terbatas dalam jenis terapi yang diberikan. Dilihat dari segi interior masih belum memiliki karakter yang kuat untuk menggambarkan sebuah layanan terapi fisik. Metode desain yang digunakan yaitu metode *glass box* dan *black box* yang kemudian diuraikan lebih detail melalui metode dan proses desain dari Paul Laseau. Dimana dalam metode dan proses desain tersebut secara garis besar dibagi menjadi pengumpulan data dan penelusuran masalah, tahap pencarian dan pengembangan desain, dan terakhir yaitu tahap evaluasi pemilihan desain, sehingga tercipta konsep Prasanthi Raga yang terinspirasi dari sifat dan dampak adanya ketenangan dalam setiap kegiatan. Dalam penerapan konsep berfokus pada desain interior dengan tampilan yang harmonis antara garis, bidang, bentuk, tekstur dan warna yang memberikan efek menenangkan pada interior, Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk mendesain suatu kawasan *Physiotherapy Center* yang ideal sehingga memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan terapi fisik.

Kata Kunci : Interior, *Physiotherapy*, Kesehatan, Ketenangan

ABSTRACT

This study aims to discuss the Physiotherapy Center as a physical health service center located in Ubud, Bali. Physiotherapy services are generally found in hospitals and physiotherapy clinics but are limited in the type of therapy provided. From an interior perspective, it does not yet have a strong character to describe a physical therapy service. The design method used is the glass box and black box method, which is then described in more detail through Paul Laseau's design method and process. Where the design method and process are broadly divided into data collection and problem tracking, the search and design development stage, and finally the design selection evaluation stage, so that the Prasanthi Raga concept is created which is inspired by the nature and impact of serenity in every activity. In applying the concept, it focuses on interior design with a harmonious appearance between lines, fields, shapes, textures and colors that give a calming effect to the interior. Therefore, the author took the initiative to design an ideal Physiotherapy Center area so that it makes it easier for people to get therapeutic health services. physical.

Keywords: Interior, *Physiotherapy*, Health, Serenity

PENDAHULUAN

Seiring dengan timbulnya berbagai penyakit, para ahli medis pun selalu mengembangkan berbagai alternatif pengobatan selain pemberian obat telan dan muncul istilah terapi fisik/fisioterapi/*Physiotherapy*. Terapi fisik dapat dilakukan tidak hanya akibat dari kondisi sakit namun juga dapat dilakukan untuk mengoptimalkan bentuk dan fungsi tubuh. Selain dengan bantuan alat – alat terapi, dalam proses terapi juga didukung dengan memberikan dorongan emosional, motivasi kepada pasien dan keluarga.

Pada umumnya *Physiotherapy* dapat dijumpai pada poli-kesehatan di rumah sakit ataupun pada klinik mandiri yang khusus menangani terapi fisik. Layanan *physiotherapy* rumah sakit atau klinik biasanya hanya menangani beberapa jenis terapi saja dengan alat medis yang terbatas dan ruangan yang diberi sekat – sekat atau tirai. Ruangan yang terbatas dan digunakan bersama dirasa kurang memberi privasi dan kenyamanan bagi pasien selain itu di Indonesia khususnya Bali belum mempunyai unit layanan *physiotherapy* yang lengkap dan berada pada satu kawasan yang dapat memudahkan masyarakat untuk menjangkau layanan terapi fisik ini secara optimal. Kemudian untuk kedepannya , Bali memiliki peluang untuk mengembangkan terapi ini karena

adanya potensi pengembangan fasilitas bagi atlet - atlet nasional dan internasional seperti salah satunya klub sepak bola profesional Bali *United*. Gagasan desain pada *Physiotherapy Center* ini berupa bangunan kesehatan dengan konsep yang dapat memberikan rasa batin yang tenang dan nyaman sehingga mendukung proses pemulihan pasien secara fisik dan psikis. Adanya fenomena dan alasan tersebut sehingga dari hal ini muncul gagasan untuk merancang suatu kawasan yang dapat menjadi wadah bagi pelayanan *physiotherapy* yang ideal selain untuk pelayanan kesehatan masyarakat juga sebagai strategi pengembangan Bali.

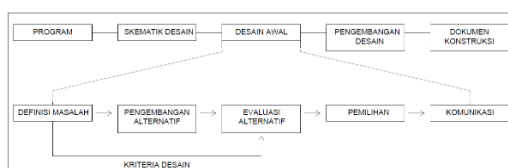
Desain Interior *Physiotherapy Center* ini berlokasi di daerah Ubud, Gianyar. Alasan memilih lokasi Ubud karena Ubud merupakan kawasan seni dan pariwisata. Selain itu, dipilihnya Ubud untuk mengaplikasikan konsep penyembuhan holistik, dimana Ubud merupakan salah satu kawasan dengan topografi alam yang indah di Bali sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan baik fisik maupun psikis. Selain itu, kata Ubud dipercaya memiliki makna “Ubad” yang berarti obat. Wilayah Ubud diharapkan dapat memberikan energi positif sebagai pengobatan bagi masyarakat.

METODE

Metode desain yang digunakan secara umum menggunakan metode Glass Box dan Black Box yang kemudian diuraikan dengan proses desain dari Metode yang dikemukakan oleh Paul Laseau.

- *Glass Box* adalah metode desain yang digunakan adalah metode glass box, proses desain ini yang dilakukan dari awal hingga akhir dapat terlihat jelas. Penerapan metode ini dimaksudkan agar pembuatan desain lebih sistematis serta pembaca dapat mudah memahami desain yang dibuat oleh penulis.

- *Black Box* adalah metode ini merupakan salah satu cara berfikir intuitif (*imagining*). Untuk melaksanakan pendekatan metode kotak hitam, seorang penulis melakukan *brain mapping* dengan hasil pengalaman serta referensi dari beberapa sumber. Sehingga menciptakan desain yang benar-benar asli dari penggabungan pikiran seorang desainer. Proses desain yang dipakai dalam perancangan desain ini menggunakan metode dari Paul Laseau dalam buku *Graphic Thinking for Architects & Designers*.



Gambar 1 Diagram Desain Paul Laseau

Dengan menggunakan diagram Model Paul Laseau diatas, berikut merupakan penjabaran tahapan metode yang digunakan :

1. Tahap Program (Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah)

Pada tahap ini, dilakukan tahap pengumpulan data dengan menganalisis masalah yang menjadi fokus. Tahap programming ini bertujuan untuk menelusuri masalah sehingga mampu menjadi dasar dari proses desain yang dilakukan. Adapun metode-metode yang diterapkan dalam melakukan pengumpulan data, antara lain:

- Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan dua arah yaitu oleh penanya/pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan data seperti kebutuhan ruang, civitas, fasilitas dan lain sebagainya. Dalam kasus ini proses wawancara dilakukan kepada ahli fisioterapi atau terapis fisioterapi
- Survey yaitu pendataan untuk mendapatkan data fisik berupa kondisi dan situasi ruang.
- Pengumpulan Dokumen yaitu metode dengan mengumpulkan data dalam bentuk foto maupun sketsa yang berkaitan dengan *Physiotherapy Center*.

- d. Metode Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan khususnya mengenai *Physiotherapy Center*

2. Skematik Desain

Tahap skematik desain merupakan tahap mewujudkan konsep/gagasan hasil analisis masalah ke dalam gambar desain seperti *mood board* atau sketsa. Selain itu, tahap ini dilakukan guna memahami peraturan-peraturan yang berkaitan dengan rancangan/proyek serta membantu dalam berkonsultasi dengan pihak-pihak yang terkait.

3. Desain Awal/*Preliminary Design*

Pada tahapan ini terdapat tahapan lanjutan yang terdiri dari :

a. Definisi masalah

Mengidentifikasi batas tertentu dari masalah yang harus dipecahkan. Kemudian dilakukan analisis mengenai berbagai bagian dari masalah tersebut untuk menentukan kebutuhan, kendala, dan sumber daya. Hasil yang diharapkan dalam tahap ini adalah desainer mampu melakukan *set up* tujuan desain tertentu.

b. Pengembangan Alternatif

Setelah melakukan definisi masalah, perancang meneliti solusi yang ada, kemudian mengembangkan beberapa opsi

alternatif yang layak menjadi solusi masalah yang ingin dipecahkan. Pengembangan alternatif dilakukan dengan cara *brainstorming*

c. Evaluasi Alternatif

Alternatif-alternatif yang disediakan oleh perancang kemudian dievaluasi berdasarkan tujuan perancangan. Dalam mengevaluasi alternatif, kriteria evaluasi digunakan untuk menentukan tingkatan solusi alternatif yang dinilai menggunakan kriteria desain.

d. Pemilihan

Setelah mengevaluasi setiap alternatif yang ada, dilakukan pemilihan terhadap satu alternatif yang dianggap paling sesuai dengan kriteria desain yang ada. Jika proses evaluasi alternatif tidak menunjukkan satu alternatif yang menonjol, perancang dapat mengkombinasikan dua atau lebih solusi alternatif yang ada. Dalam hal ini, alternatif yang dipilih biasanya dimodifikasi lebih lanjut dengan mengkombinasikan beberapa bagian dari alternatif lain yang lebih sesuai sebagai solusi masalah desain yang ingin dipecahkan.

e. Komunikasi

Alternatif solusi akhir yang dipilih untuk masalah yang disoroti kemudian harus dikomunikasikan dan dijelaskan sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk tahap berikutnya dari proses desain.

f. Pengembangan Desain

Tahap sebelumnya menghasilkan output berupa alternatif solusi akhir yang dipilih untuk mengatasi kebutuhan desain dari objek yang dipilih. Kemudian, dilakukan pengembangan desain dari alternatif yang telah dipilih. Pada tahap ini, perancang mewujudkan rancangan skematik dalam skala yang lebih jelas dan detail.

g. Dokumen Konstruksi

Tahap terakhir ini bertujuan untuk menyelesaikan gambar kerja yang telah terpilih untuk mengembangkan detail-detail, menyusun detail spesifikasi material, dan penyiapan dokumen.

PEMBAHASAN SOLUSI DAN GAGASAN DESAIN

Jenis konsep yang akan diterapkan yaitu jenis konsep Utopia. Konsep Utopia atau cita – cita merupakan konsep ideal yang dibawa oleh arsitek atau desainer terhadap masalah yang bersangkutan. Konsep ini biasanya merupakan cita – cita tertinggi perancang. Melalui konsep utopia, perancangan *Physiotherapy Center* ini dirancang berdasarkan idealitas yang diperoleh dari berbagai sumber dan referensi sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah desain yang ideal.

Konsep yang digunakan adalah “Prasanthi Raga”. Keterkaitan konsep ini yaitu mewakili karakter dari kunci atau

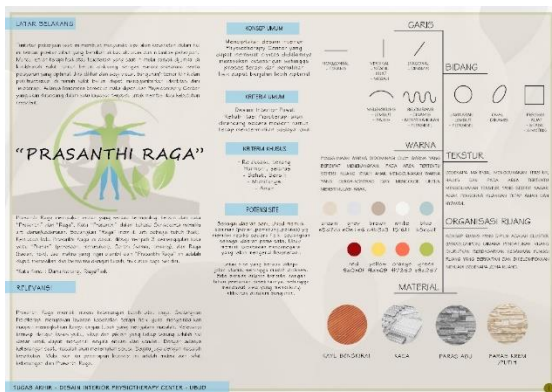
dasar dari segala Tindakan yaitu adanya ketenangan. Prasanthi Raga merupakan istilah yang secara terminologi terdiri dari kata “Prasanthi” dan “Raga”. Kata “Prasanthi” dalam bahasa Sansekerta memiliki arti damai/kedamaian. Sedangkan “Raga” memiliki arti sebagai tubuh (fisik) dimana pada kasus ini berhubungan dengan tubuh/fisik manusia. Kemudian kata Prasanthi Raga ini dapat dibagi menjadi 3 pemenggalan kata yaitu “Prasan” (perasaan, merasakan), Santhi (damai, tenang), dan Raga (badan, fisik). Jadi makna yang ingin diambil dari “Prasanthi Raga” ini adalah dapat merasakan fisik karena adanya ketenangan dan kedamaian.

Dalam berbagai tindakan diperlukan adanya ketenangan diri begitu juga dengan proses pemulihan fisik yang banyak mengalami masalah. Dalam proses pemulihan ini diperlukan ketenangan dari berbagai aspek disekitar pasien sehingga peran desain interior sangat penting agar proses pelayanan dan pemulihan berjalan secara optimal.

PENERAPAN KONSEP “PRASANTHI RAGA” PADA DESAIN INTERIOR *PHYSIOTHERAPY CENTER*.

Penerapan konsep pada kasus *Physiotherapy Center* ini yaitu dengan menerapkan desain yang berfokus untuk menciptakan suasana yang dapat memberikan efek menenangkan bagi

civitas didalamnya terutama bagi para pasien. Secara konsep ruang, pengaturan ruang diurutkan berdasarkan kesamaan fungsi ruang yang berkaitan dan dikelompokkan menjadi beberapa zona ruang. Bentuk – bentuk yang digunakan pada desain interior *physiotherapy center* ini adalah bentuk yang mewakili sifat ketenangan, kebebasan dan dinamis. Selain itu digunakan bentuk yang diambil dari sifat dan bentuk fisik tubuh manusia sebagai identitas bangunan kesehatan fisik. Penerapan warna cerah dan natural akan memberikan kesan tenang bagi pengguna ruang. Dominasi penggunaan warna abu-abu, cream dan putih sebagai warna dasar akan membuat kesan ruangan menjadi luas dan bersih. Kemudian warna – warna lain seperti coklat, biru, hijau akan memberikan aksent agar tidak monoton namun tetap memberikan kesan yang tenang. Penggunaan warna cerah seperti merah, oranye, ungu, kuning juga akan diterapkan pada ruangan terapi anak sebagai stimulasi.



Gambar 2 Gambar Penjabaran Konsep (sumber: Data Mahasiswa)

DENAH PENATAAN

Pada desain interior *Physiotherapy Center* menerapkan konsep sifat dari *Prasanthi Raga* yaitu ketenangan dan kenyamanan. Ketenangan ini digambarkan dengan penataan ruang yang membentuk alur – alur yang langsung mengarahkan civitas menuju ruang yang dituju dengan mudah dan efisien. Kemudahan dan efisiensi dalam mengakses ruangan dapat memberi pengaruh pada kenyamanan civitas. Bentuk denah yang berbentuk grid persegi dengan mengurangi sekat – sekat sehingga dapat mengoptimalkan aktivitas dan jangkauan untuk mengakses ruang satu dengan lainnya dan juga memberikan pencahayaan alami yang lebih maksimal.



Gambar 3 Denah Penataan Lantai 1 (sumber: Data Mahasiswa)

Pada lantai 2 ditujukan untuk ruang perawatan yang bersifat lebih intensif. Terdapat ruang rawat inap bagi pasien yang akan melakukan perawatan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga *treatment* dapat dilakukan lebih optimal. Selain ruang

perawatan, juga terdapat area *office* untuk staf yang memiliki sirkulasi dan akses tersendiri. Pada lantai 2 terdapat area *rooftop garden* sebagai area outdoor yang dapat dimanfaatkan sebagai area terapi bagi pasien.



Gambar 4 denah penataan lantai 2
(sumber: data mahasiswa)

PERSPEKTIF 3D



Gambar 5 Gambar Perspektif Lobby
(sumber: data mahasiswa)

Pada area *lobby* terdapat area loket pendaftaran dan pendataan pengunjung yang akan melakukan terapi. Warna yang digunakan dominan berwarna tenang (*calm*) seperti putih dan coklat. Ditambah dengan adanya *vertical garden* sebagai transisi antara lingkungan luar dengan dalam. *Vertical garden* ini menjadai nilai

tambah untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan tenang.



Gambar 6 Perspektif Ruang Tunggu
(sumber: data mahasiswa)

Pada area ruang tunggu dibuat lebih terbuka agar memberikan kesan lebih bebas dan tidak menimbulkan perasaan tertekan pada pasien. Dirancang dengan adanya plafon berupa *skylight* yang terbuat dari kaca *sunergy* sehingga cahaya matahari tetap dapat masuk namun panas dari matahari dapat diminimalisir. Area tunggu juga dirancang dengan suasana yang lebih tenang dan nyaman dengan penggunaan sofa tunggu.



Gambar 7 Perspektif Ruang Fisioterapi
(sumber: data mahasiswa)

Ruang fisioterapi/*physiotherapy* ini merupakan ruang utama dalam layanan terapi fisik pada bangunan ini. Dinding – dinding ruangan ini menggunakan dinding kaca sehingga masih ada interaksi dengan

lingkungan luar yang berupa taman kecil. Lantai yang digunakan pada bangunan ini Sebagian besar berbahan *vynil anti-bacterial* yang khusus digunakan pada bangunan kesehatan seperti rumah sakit. Terdapat pola lantai berupa lingkaran yang saling terkait, hal ini menggambarkan adanya keterkaitan antara sendi, otot, saraf dan organ – organ lain di dalam tubuh manusia. Selain itu, pola lingkaran ini digunakan sebagai alur untuk latihan berjalan (*walk tracking*) dengan adanya alat bantu seperti pengait dengan konstruksi pada plafon.



Gambar 8 Perspektif Ruang Diagnosa

(sumber: data mahasiswa)

Ruang diagnosa ini berada satu ruang dengan area terapi untuk mempermudah dan mempercepat alur perawatan. Ruang diagnosa dibatasi dengan dinding partisi gypsum dan kaca. Penggunaan kaca ini agar ruangan tidak terkesan semakin sempit, kaca yang digunakan adalah kaca buram sehingga tetap dapat menjaga privasi pasien. Masing – masing ruangan dilengkapi dengan rak medis, meja tulis, kursi, *bed treatment* dan wastafel. Ruangan

ini juga memungkinkan adanya akses kursi roda.



Gambar 9 Perspektif Ruang Fitness

(sumber: data mahasiswa)

Ruang fitness pada gambar berada di lantai 2 dan lebih ditujukan untuk pasien VIP. Ruangan ini menggunakan dinding kaca sehingga mendapat *view* lingkungan luar dari lantai 2. Menggunakan lantai vynil dengan motif kayu berwarna coklat muda agar tetap memberikan suasana yang rileks. Pada plafon menggunakan *down ceiling* yang berbentuk lingkaran yang bisa menggambarkan fleksibilitas.

PENUTUP

Dari hasil permasalahan dan pembahasan dapat disimpulkan :

Mengoptimalkan pelayanan dan mempercepat proses penyembuhan pasien yaitu dengan memfokuskan desain interior yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam ruang. Melalui konsep Prasanthi Raga pada desain interior *Physiotherapy Center* yaitu konsep desain yang memiliki arti dasar ketenangan sehingga tercipta kondisi yang nyaman sebagai upaya dalam meningkatkan

kesehatan dan kualitas tubuh. Penerapan konsep Prasanthi Raga pada desain interior ini lebih ditujukan pada suasana ruang dengan tampilan yang harmonis antara garis, bidang, bentuk, tekstur dan warna pada interior. Penerapan warna – warna yang dapat memberikan efek ketenangan dan bentuk – bentuk dinamis untuk mengurangi kesan kaku. Memberikan suasana ruang yang terbuka dengan mengurangi sekat – sekat dinding namun tetap memberikan privasi pada pasien sehingga pasien tidak merasa tertekan dan mempercepat pemulihan pasien baik secara fisik maupun psikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur Bidang, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 517/Menkes/SK/VI/ 2008 tentang *Standar Pelayanan Fisioterapi*. Jakarta
- Panero, Julius, and Martin Zelnik. 2003. *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga
- Paul, Laseau. 1986. *Graphic Thinking for Architects & Designer Third Edition*. Lois Nur
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 65 Tahun 2015. *Standar Pelayanan Fisioterapi*. Jakarta
- Satwiko, P. 2004. *Fisika Bangunan*, Edisi 1. Yogyakarta: ANDI
- Suptandar, Pamudji. 1995. *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara
- Y.B.Mangun Wijaya.1980. *Fisika Bangunan*. Jakarta
- Sumber Internet
- Anonim. 2016. *Desain Interior Dental Center di Karawang dengan Pendekatan Konsep Jungle*. <https://vdokumen.com/reader/full/bab-ii-kajian-pustaka-2a-9-bab-ii-kajian-pustaka-2a-kajian-pustaka-2a1>. Diakses pada September 2020
- Devy Anggoro. 2017. *Perancangan Interior di Velodrome Manahan-Solo*. <http://digilib.isi.ac.id/2243/1/bab%20i.pdf>. Diakses pada September 2020
- Emmi Nutrisia. 2014. *Kajian Interior Elemen Pembentuk dan Pelengkap Pembentuk Ruang*. <http://www.std-bali.ac.id/jurnal/jurnal-di.pdf>. diakses pada September 2020
- Ghoustonjiwani A.P. 2011. *Seminar Nasional Teknologi Vertical Garden : Sustainable Design atau Hanya Sebah Trend dalam urban Life Style*. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_131690327502.pdf. Diakses pada Januari 2021